

Visualisasi Thantophobia Seorang Dalam Fotografi Ekspresi

Mutiara Perdana Rospa¹, Dira Herawati²

¹ Fotografi, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

^{1*}tiararospa02@email.com, ²diraherawati@email.com

Abstrak

Karya tugas akhir ini berjudul “Visualisasi Thantophobia Seorang dalam Fotografi Ekspresi” dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi pengkarya sebagai anak dari keluarga dengan orang tua tunggal (single parent), yaitu ibu. Kehilangan sosok ayah sejak usia remaja menimbulkan kekosongan emosional yang dalam, dan memperkuat keterikatan pengkarya dengan ibu. Ibu dalam kehidupan pengkarya merupakan pusat kekuatan, tempat berpulang, sekaligus figur utama dalam pendidikan, ekonomi, dan arah hidup. Ketergantungan emosional ini menimbulkan rasa cemas yang mendalam akan kemungkinan kehilangan ibu di masa depan. Kecemasan tersebut dalam psikologi disebut sebagai thantophobia, yaitu ketakutan yang berlebihan terhadap kematian atau kehilangan sosok terdekat. Ketakutan melahirkan dorongan kuat dalam diri pengkarya untuk mengungkapkan perasaan melalui media seni fotografi serta bertujuan untuk memvisualisasikan thantophobia melalui pendekatan fotografi ekspresi. Metode atau proses pendekatan yang digunakan dalam karya ini adalah fotografi ekspresi yang digabungkan dengan gaya visual surealisme serta analisis semiotika Roland Barthes. Proses visualisasi melalui serangkaian foto surealisme yang dibangun dengan penggabungan objek simbolik seperti telur, tali, rumah, kuas, mata, manusia, dan tangan. Setiap foto menyimpan makna emosional tentang trauma, ketergantungan, kehilangan, dan perjuangan ibu sebagai single parent. Harapannya, karya ini dapat menjadi media refleksi, ruang dialog, serta pengingat pentingnya peran ibu dalam kehidupan dan dampak psikologis yang ditimbulkan dari rasa kehilangan. Fotografi tidak hanya sebagai ekspresi personal, namun juga sebagai bentuk komunikasi emosional dan sosial.

Kata Kunci: Fotografi ekspresi, Thantophobia, Single parent, Semiotika, Surealisme.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil, lembaga sosial dasar dari semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu dan kehidupan masyarakat. Setiap individu berangkat dari sistem sosial keluarga, sebelum memasuki sistem sosial yang lebih besar yaitu masyarakat, kemudian kembali dalam sistem sosial keluarga. Oleh karena itu, sistem nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan keluarga merupakan faktor utama dan pertama dalam membentuk kepribadian individu (Sundar, 2023). Namun jika keutuhan keluarga ini sudah berubah, maka struktur keluarga juga ikut berubah. Perubahan struktur keluarga ini disebabkan oleh meninggalnya salah satu orang tua atau meningkatnya jumlah perceraian (Daffa Setiawan, 2024).

Orang Tua tunggal (single parent) adalah suatu keadaan di mana seorang perempuan menduduki dua status sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah, dan sebagai ayah, perempuan single parent adalah perempuan yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena terpisah, bercerai atau meninggal dunia untuk kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anak-anaknya seorang diri (Silalahi, 2010).

Phobia adalah rasa takut yang tidak masuk akal atau yang di takuti yang tidak seimbang dengan ketakutan. Penderita tidak tahu kenapa mereka takut dan tidak dapat menghindari rasa takut itu (Marpuah 2009). Rasa takut berlebihan ini dirasakan ketika takut dengan hal kematian atau kehilangan orang tersayang, secara psikologi di sebut Thantophobia. Menurut Dr. Agung Satrya Megada, “Thantophobia masuk dalam cluster gangguan mental Neurotik kelas anxiety, thantophobia memiliki ciri khas takut akan kematian baik kepada dirinya sendiri atau ada traumatic akan kematian.”

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penciptaan ini adalah bagaimana menciptakan karya foto ketakutan pengkarya terhadap kehilangan seorang ibu single parents dalam fotografi ekspresi yang digabungkan dengan gaya surealisme serta analisis semiotika Roland Barthes. Di dalam proses penggarapan TA (tugas akhir) ini, pengkarya mempunyai tujuan dan manfaat penciptaan baik itu untuk diri pengkarya, institusi pendidikan, maupun khalayak umum lainnya. Tinjauan karya digunakan sebagai referensi oleh pengkarya agar tidak terjadi kesamaan dengan karya-karya sebelumnya sehingga karya yang dibuat oleh pengkarya masih orisinal. Tinjauan ini memuat ulasan secara sistematis tentang hasil-hasil karya seni terlebih dahulu dengan karya seni yang diciptakan. Berikut beberapa tinjauan karya:



Gambar 1 Karya: Karin Alvia Al Azhar Hasibuan
Sumber : Jurnal Karin Al Azhar Hasibuan 2024

Karya yang berjudul “Home” merupakan hasil eksplorasi teknik digital imaging yang mengangkat tema perjalanan seorang anak dalam pencarian makna rumah dan rasa aman. Yang pengkarya tinjau yaitu proses manipulasi visual digital, karya ini menggabungkan beberapa elemen seorang anak kecil, jalan kayu, pohon besar, pintu pada batang pohon, dan lanscape pegunungan, untuk membentuk satu narasi utuh dan penuh simbol. Visual ini dibangun menggunakan teknik layering, masking, adjustment layer, serta color grading untuk menyatukan nuansa dan pencahayaan agar elemen-elemen berbeda tampak harmonis dalam satu komposisi. Nuansa warna yang hangat dan kontras lembut menciptakan atmosfer damai namun magic, memberikan kesan dunia mimpi atau alam bawah sadar.

Pada karya ini pengkarya melakukan pembedaan dengan karya yang di buat. Yang akan menjadi pembeda antara karya Karin Alvia Al azhar Hasibuan yang berjudul “Home” adalah dari konsep dan ide, objek pada gambar, dan warna. Pada karya pengkarya warna foto dibuat terang dan tegas.



Gambar 2 Karya: Karin Alvia Al Azhar Hasibuan
Sumber : Jurnal Karin Al Azhar Hasibuan 2024

Karya yang berjudul “The path” merupakan hasil teknik analisis data, analisis yang di gunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu mengadakan penelitian terhadap data yang diperoleh dan mendeskripsikan bagaimana proses pembuatan karya menggunakan metode digital imaging art. Dengan menggunakan metode ini Karin Alvia Al azhar Hasibuan bertujuan mendeskripsikan proses pembuatan digital imaging art dalam karya yang berjudul “The path”, yang pengkarya tinjau pengkarya juga menggunakan teknik digital imaging.

Di dalam karya ini pengkarya melakukan pembedaan, pada karya Karin Alvia Al azhar Hasibuan menggunakan digital imaging sebagai pendekatan atau metode karya, pada karya pengkarya metode atau proses pendekatan yang digunakan dalam karya ini adalah fotografi ekspresi yang digabungkan dengan gaya surealisme untuk pengungkapan perasaan melalui visual serta analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna simbol.



Gambar 3. Karya : Kadek Indra Dwi Saputra
Sumber: Jurnal Kadek Indra Dwi Saputra

Karya yang berjudul “Hilangnya Lahan Hijau” memvisualkan kondisi pembangunan yang kian merambat dan menghancurkan lahan hijau yang masih tersisa. Karya fotografi ekspresi dari Kadek Indra Dwi Saputra menceritakan tentang masalah lingkungan yang di kemas dalam gendre fotografi ekspresi. Dalam penciptaan karya “Hilangnya Lahan Hijau” Kadek Indra Dwi Saputra, pengkarya melakukan tinjauan, pemotretan karya ini di lakukan di outdoor pada saat sore hari pukul 16.30 WITA dengan pencahayaan artificial light dengan menggunakan lighting godox ad 600, tujuan menggunakan lighting agar mendapatkan dimensi dari kulit. Persamaan yang pengkarya lakukan adalah juga melakukan pemotretan di outdoor dan di tambah indoor.

Di dalam karya ini pengkarya melakukan perbedaan pengkarya menggunakan cahaya alami di lokasi outdoor dan menggunakan pencahayaan artificial light atau di sebut cahaya buatan di lokasi indoor. Berdasarkan arah datang cahaya pengkarya menggunakan Overall light (cahaya menyeluruh), key light (cahaya utama), fill light (cahaya pengisi) untuk penggarapan karya dari 1 sampai 20 karya.

METODE

Penelitian penciptaan karya ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan suryalisme, melalui beberapa tahapan utama yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah persiapan (eksplorasi) yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap lingkungan keluarga dan diri sendiri, wawancara dengan yang ahlinya seperti dokter psikologis, serta studi literatur dari berbagai buku, jurnal, dan sumber terpercaya terkait isu thantophobia terhadap ibu. Informasi yang dikumpulkan pada tahap ini digunakan untuk membangun pemahaman yang mendalam mengenai thantophobia yang dirasakan pengkarya. Tahap kedua adalah perancangan, di mana pengkarya menyusun konsep karya, menentukan properti, serta membuat storyboard sebagai panduan visual.

Konsep yang dikembangkan menitik beratkan pada simbol-simbol visual yang sarat makna, menggunakan pendekatan fotografi ekspresi yang dipadukan dengan teori semiotika untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Tahap ketiga adalah produksi, yang meliputi pemotretan menggunakan kamera Canon 60D, serta memanfaatkan properti simbolis seperti rantai, telur ayam, balon, rumah, pohon untuk mendukung tema takut kehilangan seorang ibu. Pencahayaan buatan dan alami digunakan secara terpisah untuk menciptakan karya yang sesuai dengan konsep. Setelah pemotretan, tahap berikutnya adalah pasca produksi, di mana karya foto diedit menggunakan perangkat lunak Photoshop untuk memperkuat komposisi, kontras, dan efek dramatis.

Tahap akhir adalah pameran, di mana karya yang telah terseleksi dicetak dalam format warna untuk merasakan yang terjadi didalam sebuah gambar. Keseluruhan proses ini bertujuan menghasilkan karya fotografi yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mampu menggugah empati, meningkatkan kesadaran publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Karya 1. Judul : Ikatan Darah
Ukuran : 40 cm x 60 cm Media cetak : Canvas Tahun : 2025

Karya ini pengkarya beri judul “ Ikatan Darah “. Ikatan darah merupakan sebutan untuk hubungan biologis atau garis keturunan yang dimiliki oleh individu-individu yang berasal dari satu keluarga. Hubungan ini umumnya terjalin melalui faktor

genetik, seperti antara orang tua dan anak, saudara kandung, atau anggota keluarga lain yang masih memiliki hubungan sedarah, pada karya ini pengkarya merujuk ikatan darah antara ibu dan anak. Terlihat sepasang kaki raksasa yang berjalan ke arah matahari berharap mendapatkan cahaya dengan membawa beban bersama rantai yang terikat di pergelangan kaki dalam kondisi kaki tanpa alas kaki di daerah gurun pasir yang panas. Di sini sangat jelas keadaan gurun pasir yang ditandai dengan sekeliling hanya gersang dan panas, terlihat juga ukuran raksasa yang ditandai dengan matahari yang kecil, dahan kayu yang kecil dan pegunungan yang kecil. Pengkarya memaknai karya ini adalah kaki seorang ibu yang membawa tali darahnya untuk berjuang ke tempat yang lebih baik walaupun harus melewati tempat yang lebih buruk terlebih dahulu.

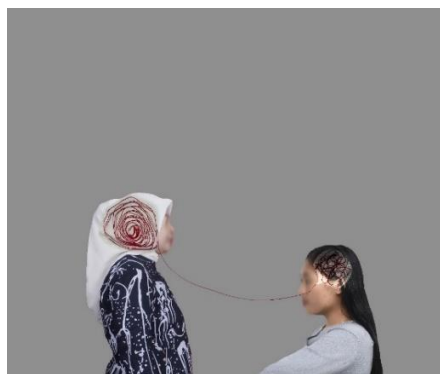
Pengkarya mengambil foto di (indoor) lokasi di kontrakan pribadi menggunakan kamera Canon 700D dengan lensa 18-55 mm dengan setingan kamera ISO 200, bukaan diafragma f5,6 dan shutterpeed 1/100, dengan sumber cahaya utama (main light) dipadukan dengan cahaya speed light. Untuk kamera dan setingannya secara keseluruhan sama karna penataan properti dan posisi subjek dalam waktu dan tempat yang sama.



Karya 2. Judul : Kereta Menuju Masa Depan
Ukuran : 40 cm x 60 cm Media cetak : Canvas Tahun : 2025

Karya ini pengkarya beri judul “ Kereta menuju masa depan “ menampilkan sebuah kereta api imajinatif yang terbang di langit, membawa tiga cerobong dengan muatan simbolis yang merepresentasikan perjalanan hidup seorang anak. Cerobong pertama memuat dodot bayi, menggambarkan masa kecil yang masih polos dan penuh ketergantungan. Cerobong kedua membawa seragam SMP, simbol fase remaja yang mulai tumbuh dan mencari jati diri. Sedangkan cerobong ketiga berisi jaket almamater, menandai masa dewasa dan pencapaian pendidikan formal sebagai tonggak menuju masa depan. Yang membuat kereta ini melayang bukanlah mesin atau sayap, melainkan sepasang sepatu yang talinya terikat di bagian kereta api. Sepatu itu menjadi simbol utama perwujudan seorang ibu sosok yang secara diam-diam namun kokoh membawa, membimbing, dan mendorong setiap langkah perjalanan anaknya dari awal kehidupan hingga mencapai kematangan.

Pemotretan karya ini dilakukan di dua lokasi berbeda, yaitu outdoor dan indoor, dengan penyesuaian teknis yang disesuaikan terhadap kondisi pencahayaan masing-masing. Untuk bagian outdoor, pemotretan dilakukan di bawah cuaca cerah dengan pencahayaan alami yang melimpah, sehingga kamera disetel pada ISO 100, bukaan diafragma f/8, dan shutter speed 1/125. Sementara itu, untuk bagian indoor, pengambilan gambar dilakukan di ruang dengan pencahayaan lebih terbatas, sehingga pengaturan kamera disesuaikan menjadi ISO 200, f/2.8, dan shutter speed 1/125 detik. Penggunaan bukaan lebar (f/2.8) membantu memaksimalkan pencahayaan. Selain itu, digunakan flash internal kamera untuk mendukung pencahayaan agar eksposur tetap seimbang dan detail tetap terjaga. Kamera yang digunakan dalam seluruh proses pemotretan adalah Canon 700D.



Karya 3. Judul: Merapikan Yang Kusut
Ukuran : 40 cm x 60 cm Media cetak : Canvas Tahun : 2025

Karya ini pengkarya beri judul “ Merapikan luka “. Karya ini menampilkan figur seorang ibu dan anak yang berdiri saling berhadapan, membentuk sebuah dialog visual yang sunyi namun penuh makna. Di kepala sang anak tergambar sebuah benang kusut simbol dari kebingungan, tekanan batin, atau emosi yang belum tersusun. Benang tersebut terhubung langsung ke

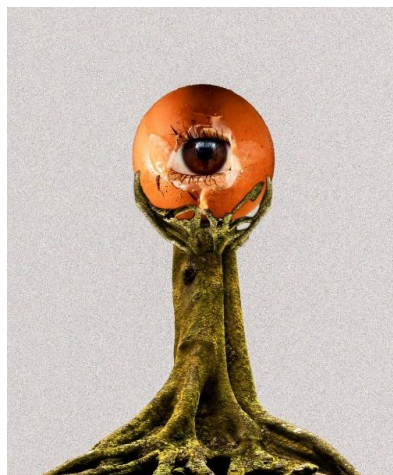
kepala sang ibu, di mana bentuknya berubah menjadi rapi dan teratur, menggambarkan ketenangan, pengalaman, dan pemahaman. Visual ini merepresentasikan peran seorang ibu sebagai penuntun emosi dan penenang dalam kekacauan batin anaknya. Hubungan antara keduanya tidak dibangun melalui kata, melainkan melalui empati dan koneksi batin yang dalam. Ibu tidak mengambil alih kekusutan itu, melainkan hadir sebagai energi yang menyalurkan keteraturan dan ketenangan ke dalam pikiran sang anak. Karya ini merupakan refleksi tentang peran pengasuhan yang mendalam, pentingnya koneksi emosional dalam keluarga, serta kesadaran akan kekuatan kehadiran seorang ibu dalam membentuk ketahanan batin anak. Pemotretan dilakukan di Studio Nusantara dengan pendekatan studio lighting yang terkontrol, guna mendapatkan pencahayaan dan fokus pada visual tokoh. Kamera yang digunakan adalah Canon 700D, dengan pengaturan teknis: ISO 100, bukaan diafragma f/4, dan shutter speed 1/125 detik. Penggunaan ISO rendah bertujuan untuk menghasilkan gambar yang bersih dari noise, dengan ketajaman yang optimal.



Karya 4. Judul: Tangan Yang tak pernah pergi
Ukuran : 40 cm x 60 cm Media cetak : Canvas Tahun : 2025

Karya ini pengkarya beri judul “ Tangan yang tak pernah pergi “. Tangan yang tak pernah pergi, Karya ini menggambarkan sebuah tangan raksasa yang menjulur dari atas, berusaha meraih seorang anak kecil yang terperangkap dalam sebuah kaleng. Kaleng tersebut merepresentasikan keterbatasan, kesunyian, dan kondisi terpuruk di sebuah ruang sempit yang mengekang. Sementara itu, tangan raksasa melambangkan figur penolong yang hadir di saat genting. bagi pengkarya figur yang selalu menjadi penolong di saat seperti itu adalah seorang ibu.

Pengambilan gambar dilakukan di dalam ruangan (indoor) dengan menggunakan kamera Canon 700D. Pengaturan kamera yang digunakan meliputi ISO 400, bukaan diafragma f/2.8, dan shutter speed 1/80. Penggunaan bukaan yang besar (f/2.8) memberikan efek yang sempit, sehingga fokus dapat diarahkan. ISO 400 dipilih untuk menyesuaikan dengan kondisi pencahayaan ruangan agar menghasilkan eksposur yang seimbang tanpa terlalu banyak noise.



Karya 5. Judul : Kesedihan Yang Mendalam
Ukuran : 40 cm x 60 cm Media cetak : Canvas Tahun : 2025

Karya ini pengkarya beri judul “Tumbuh Duka” karya ini menceritakan tentang kesedihan seseorang yang takut di tinggalkan. Pada karya ini terdapat sebuah pohon tua tanpa daun berdiri menjulang. Akar-akarnya menjalar kuat ke luar permukaan, seolah menandakan kedalaman emosi. Sebuah telur ayam yang retak, dijunjung oleh ranting-ranting seperti tangan yang melindungi atau mengangkat sesuatu yang rapuh. Dari telur yang pecah itu, muncul sebuah mata manusia yang terbuka lebar penuh ekspresi, nyaris menangis. Mata tersebut tidak hanya menjadi simbol penglihatan, tetapi juga perasaan terdalam, rasa takut, duka, dan kerinduan yang tersembunyi namun nyata. Telur yang retak melambangkan lahirnya kesadaran emosional, hal ini mengacu pada ketakutan jika kehilangan sosok ibu sebagai pusat kehidupan.

Pengkarya melakukan sesi pemotretan di dalam ruangan (indoor), tepatnya di kontrakan pribadi yang dipilih karena lebih fleksibel dalam penataan. Kamera yang digunakan adalah Canon 700D dengan lensa kit 18-55 mm. Pengaturan kamera disesuaikan untuk mendapatkan pencahayaan yang seimbang, yaitu dengan ISO 200, bukaan diafragma $f/2,8$, dan kecepatan rana (shutter speed) $1/100$. Sumber cahaya utama (main light) digunakan secara dominan, lalu dikombinasikan dengan cahaya tambahan dari fles kamera untuk memperkuat pencahayaan pada subjek. Seluruh sesi foto menggunakan setelan kamera yang konsisten karena pengambilan gambar dilakukan dalam waktu dan lokasi yang sama, dengan komposisi properti dan posisi subjek yang telah dirancang secara terencana guna menjaga keseragaman visual.

KESIMPULAN

Proses pembuatan karya yang berjudul “Visualisasi Thantophobia Dalam Fotografi Ekspresi” terinspirasi dari kegelisahan pengkarya sendiri sehingga terciptalah ide ide dan konsep karya yang disesuaikan dengan landasan teori yang dipakai, simiotika yang di gunakan, sampai dengan cara penyajian.

Dalam konteks ini, karya fotografi ekspresi yang dihasilkan tidak sekadar menjadi bentuk pemenuhan tugas akhir secara formal, melainkan hadir sebagai pernyataan visual yang lahir dari pengalaman dan keprihatinan terhadap isu trauma yang di alami seorang anak terhadap orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Fibria Nugrahani, R., & Charisma Fitri, W. (2023). Pola Asuh Orangtua Single Parents. In PSIKODINAMIKA : JURNAL LITERASI PSIKOLOGI (Vol. 3, Issue 2).
- Fotografi Ekspresi. Vol. 1 | No. 2 . 91,93
- Indra Dwi Saputra, K., Raharjo, A., Agus Bratayadnya, P., Studi Fotografi, P., Seni Rupa dan Desain, F., & Seni Indonesia Denpasar, I. (n.d.). VISUALISASI DEWI PERTIWI DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/retina/>
- Jamshaid, S., Malik, N. I., Haider, A. A., Jamshed, K., & Jamshad, S. (2020). Overthinking Hurts: Rumination, Worry and Mental Health of International Students in China During Covid-19 Pandemic.
- Mega, R., Kusumawardhani, I., Cahya, M., & Daulay, M. (2021). STUDI LITERATUR SUREALISME DI INDONESIA. Jurnal Komunikasi Visual, XIV(1).
- Pane dr. Merry Dame Cristy. (2023). Alodokter.com. Thantopobia ketakutan orang yang di cintai.
- Pascasarjana, P. S., Gunung, S., & Bandung, D. (n.d.). PSIKOLOGI KELUARGA DALAM KONTEKS ORANG TUA TUNGGAL (SINGLE PARENT) (Vol. 4). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl>
- Pendidikan, C. J., Pengajaran, D., Al, K. A., Hasibuan, A., Burhan, R., Natadiningrat, S., Jurusan,), Rupa, S., Bahasa, F., & Seni, D. (2024). POHON SEBAGAI REPRESENTASI IBU DALAM PENCIPTAAN EDITING FOTO DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK DIGITAL IMAGING ART. 2(5), 404–424.
- Setiawan Daffa (2024). Tiang Yang Hilang. Padangpanjang: Isi Padangpanjang
- Silalahi, K. (2010). Keluarga Indonesia (Aspek Dan Dinamika Zaman). PT. Raja Grafindo Persada.
- Sinoff, G. (2017). Thanatophobia (death anxiety) in the elderly: The problem of the child's inability to assess their own parent's death anxiety state. *Frontiers in Medicine*, 4(FEB). <https://doi.org/10.3389/fmed.2017.00011>